

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seiring dengan berkembangnya perekonomian Indonesia, semakin banyak pula cara perusahaan untuk mengembangkan usahanya, dan semakin mudah untuk mendapatkan modal usaha. Salahsatunya dengan cara menerbitkan lembaran saham. Perusahaan selalu berusaha untuk memaksimalkan nilai sahamnya agar banyak investor yang tertarik menanamkan modalnya untuk perusahaan. Nilai saham ini salah satunya dapat diukur berdasarkan harga sahamnya.

Di samping itu para investor juga harus membuat keputusan yang tepat, sehingga investor sangat membutuhkan informasi yang terus berkembang pesat dan aktivitas yang ada di pasar modal. Pasar modal di defenisikan sebagai pasar abstrak, dimana yang diperjual belikan adalah dana-dana jangka panjang, yaitu dana yang keterkaitannya dalam investasi lebih dari satu tahun (Widoatmodjo,2012:15). Pasar Modal Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat dari periode ke periode, hal tersebut terbukti dengan meningkatnya jumlah saham yang ditransaksikan dan semakin tingginya volume perdagangan saham. Sejalan dengan perkembangan yang pesat tersebut, kebutuhan akaninformasi yang relevan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal juga semakin meningkat.

Investasi di pasar modal memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan investasi pada sektor perbankan. Melalui pasar modal, investor dapat

memilih berbagai jenis efek yang diinginkan, selain itu dapat dengan mudah mengganti instrument investasi untuk mengurangi resiko dan meningkatkan keuntungan. Saham sebagai komoditi investasi tergolong berisiko tinggi, karena sangat peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi. Selain itu, harga saham sulit diprediksi karena dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal antara lain adalah tingkat inflasi, tingkat suku bunga, kebijakan pemerintah, kondisi ekonomi dan sebagainya. Sedangkan faktor internalnya antara lain *Return On Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)* dan sebagainya.

Rasio profitabilitas yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya (Martono dan Harjito,2003:53). Rasio ini biasanya yang sering diperhatikan oleh perusahaan dan investor. Perusahaan menganggap rasio profitabilitas yang tinggi merupakan keberhasilan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Rasio profitabilitas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah ROA (*Return on Asset*), ROE (*Return on Equity*) dan EPS (*Earning per share*). Rasio-rasio ini penting untuk dianalisis. Perhitungan ROA, ROE dan EPS dapat menunjukkan kondisi keuangan secara keseluruhan karena mencakup komponen dari laporan neraca dan laporan laba-rugi, sedangkan rasio profitabilitas yang lain hanya mencakup komponen dari laporan laba-rugi saja.

ROA adalah mengukur pengembalian atas total aset setelah bunga dan pajak (Brigham and Houston,2010:148). ROA dapat dijadikan sebagai indikator efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk memperoleh laba. Semakin tinggi ROA, maka semakin baik kondisi perusahaan. Sehingga hal ini

akan menarik para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut dan hal itu akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Karena semakin besar permintaan akan saham maka semakin tinggi harga saham tersebut.

ROE merupakan pengukuran dari penghasilan (*income*) yang bagi pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang sudah mereka investasikan di dalam suatu perusahaan (Syamsuddin,2009:64). Tingkat ROE yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan laba bersih yang tinggi. Apabila laba bersihnya tinggi, maka kinerja manajemen dianggap semakin baik pula. Hal tersebut dapat diartikan bahwa perusahaan dapat mengelola sumber dana yang dimilikinya dengan baik.

EPS merupakan rasio yang menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa (Syamsuddin,2009:66). Oleh karena itu pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa, dan calon pemegang saham sangat tertarik akan EPS. *Earning per share* adalah salah satu indikator keberhasilan perusahaan. EPS juga merupakan salah satu cara untuk mengukur keberhasilan dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik saham perusahaan. Sehingga apa bila EPS suatu perusahaan itu bagus maka para pemegang saham akan merasakan keuntungan, dan hal ini akan menarik para investor lain untuk menginvestasikan modalnya ke perusahaan tersebut.

Industri adalah bidang yang menggunakan keterampilan dan ketekunan kerja dan penggunaan alat-alat di bidang pengolahan hasil-hasil bumi, dan distribusinya sebagai dasarnya. Sektor aneka industri terdiri dari enam sub sektor seperti sub sektor mesin dan alat berat, sub sektor otomotif dan komponen, sub

sektor tekstil dan garment, sub sektor alas kaki, sub sektor kabel, dan sub sektor elektronika.

Tabel 1.1.
Data Rata-rata ROA, ROE, EPS dan Harga Saham Perusahaan Sektor Aneka Industri

	2012	2013	2014
Harga Saham	4984,39	2426,43	2452,04
ROA	0,98	0,59	0,63
ROE	1,96	1,23	1,24
EPS	2420,54	850,19	934,98

Sumber: (www.idx.co.id) (Data diolah)

Tahun 2013 adalah tahun dimana seluruh variabel mengalami penurunan. Mengacu padadata statistik dari www.idx.co.id, hingga 20 Desember 2013, *year to date*, imbal hasil atau perubahan indeks saham di Bursa Efek Indonesia mayoritas menurun. Misalnya, imbal hasil Indeks Harga Saham. Dilihat dari sektor industrinya, hanya ada empat sektor yang tidak mengalami penurunan, yakni sektor barang konsumsi (36 emiten) yang indeksnya naik 12,37%, Diikuti oleh sektor perdagangan dan jasa (102 emiten) yang indeksnya naik 4%. Sektor properti dan real estate (53 emiten), yang tahun 2012 menjadi industri terbaik, indeksnya hanya naik 1,93%. Kemudian, ada sektor Infrastruktur (42 emiten) yang indeksnya naik 0,95%. Enam sektor lain indeksnya menurun, dipimpin oleh pertambangan (36 emiten) yang menurun 22,95%. Diikuti oleh sektor aneka industri (40 emiten) yang menurun menjadi 14,54%. Sektor industri dasar dan kimia, dibebani kinerja buruk perusahaan semen, mencatat penurunan 9,54%. Kemudian sektor keuangan (73 emiten) naik 3,95%. Sektor pertanian (17 emiten) dan sektor manufaktur (136 emiten) masing-masing turun 2,71% dan 2,02%.

Penurunan IHSG yang cukup signifikan terjadi pada 2013, tepatnya pada tanggal 27 Agustus, IHSG anjlok hingga 8,17 persen, dimana sebelumnya pada awal tahun hingga 15 Agustus IHSG menerima return sebesar 7,79 persen. Pada periode tersebut sektor aneka industri adalah sektor yang paling menurun hingga 15 persen menjadi 995,26.

Pertengahan 2013, ketika ada tanda-tanda bahwa perekonomian AS membaik, Ben Bernanke, Kepala The Fed, mengumumkan rencana untuk mengurangi jumlah *quantitative easing* (QE) sebesar US\$ 10 miliar (*tapering off*). Hal ini memicu kenaikan kurs dollar AS terhadap seluruh mata uang dunia. Indonesia tercatat sebagai salah satu negara yang mata uangnya terdepresiasi paling dalam. Akibatnya cukup fatal bagi harga saham di Bursa Efek Indonesia. Melemahnya rupiah membuat biaya produksi sebagian besar emiten, terutama yang bahan bakunya masih impor, meningkat pesat. Hal ini tentunya menurunkan margin laba emiten, atau memicu kenaikan harga produk. Untuk mengendalikan inflasi dan defisit neraca berjalan alias menahan jatuhnya rupiah, Bank Indonesia secara bertahap menaikkan suku bunga. BI rate telah naik 175 basis poin sejak Juni 2013. Menurunnya nilai rupiah membuat investor asing mulai keluar dari Bursa Efek Indonesia karena imbal hasil investasi yang dihitung dalam mata uang negara mereka jadi berkurang.

Sepanjang tahun 2014, kinerja sektor aneka industri tumbuh dibawah ekspektasi. Padahal sektor aneka industri sempat mengalami masa kejayaan dalam kurun waktu kurang lebih lima tahun terakhir. Yakni dimasa sebelum ada isu *tapering off* Bank Sentral Amerika Serikat (AS), sektor aneka industri tumbuh

hingga 490%. Tercatat sebagai salah satu sektor dengan pertumbuhan tertinggi dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Setelah Bank Sentral AS atau The Federal Reserve (The Fed) mengumumkan rencana pengurangan stimulus, pada Mei 2013, sektor aneka industri mengalami penurunan sebesar 7,8%. Laju koreksi tersebut terendah diantara delapan sektor lainnya yang melemah antara 11% hingga 34%. Namun sepanjang tahun 2014 sektor aneka industri bergerak lambat diakibatkan kenaikan bahan bakar minyak (BBM) pada penghujung tahun ini diperkirakan akan berimbas terhadap saham subsektor otomotif. Selain itu beban rugi kurs akibat depresiasi nilai tukar rupiah juga menjadi penghambat kinerja sektor aneka industri yang sebagian besar emitennya bergantung pada kegiatan ekspor impor.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti dan membahasnya lebih lanjut dengan memilih topik penelitian mengenai: **Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.**

1.2. Rumusan Masalah

Apakah rasio profitabilitas yang meliputi ROA, ROE, dan EPS berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri periode 2012-2014?

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini ingin melihat pengaruh rasio profitabilitas terhadap harga saham, dengan variabel Independen adalah rasio profitabilitas yang meliputi

ROA, ROE, dan EPS serta variabel Dependennya adalah harga saham. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor aneka industri periode pengamatan penelitian periode 2012-2014.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan mengetahui apakah rasio profitabilitas yang meliputi ROA, ROE, dan EPS berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri periode 2012-2014.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk semua pihak yang terkait dengan pembahasan penelitian ini:

1. Pihak akademis, penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis dalam pengembangan literatur keuangan, terutama dalam pengetahuan tentang harga saham didalam pasar modal.
2. Pihak investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi pertimbangan dalam mengambil keputusan dalam menginvestasikan modalnya di Bursa Efek Indonesia .